

# ANALISIS TEOLOGIS TENTANG PRAKTIK FANANÕ BUNGA SI BOHOU DI LINGKUNGAN GEREJA ANGOWULO FA'AWÕSA KHÕ YESU (AFY)

Arianto Tasey,<sup>1</sup> Mey Daman Lawolo,<sup>2</sup> Yehu Buan,<sup>3</sup> Nur Hayati Buaya<sup>4</sup>  
Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII)<sup>1</sup>  
Gereja Angowuloa Fa'awõsa Khõ Yesu (AFY)<sup>2, 4</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Lumbantor (STTRIL)<sup>3</sup>  
Email: mey05damanlawolo04@gmail.com

Submitted: 5 March 2025 Revision: 6 May 2025 Accepted: 23 June 2025

## Abstract

*Life after death is an unsolved mystery for people who do not understand the true meaning of death. This issue encourages us to think about the place of the human soul after death. Out of ignorance, many rituals are performed by families with the involvement of clergy to free the soul of the deceased from the world of the dead. This phenomenon has become a characteristic of the AFY Church, where after three day the deceased is buried, the Fananõ Bunga Si Bohou will be held. The diverse understandings of the ministers in the AFY Church have led to misunderstandings of church dogmatics based on Lutheran theology. Using a descriptive qualitative method, this study offers an evaluative critical conclusion in order to reconstruct the meaning of the practice of Fananõ Bunga Si Bohou among the AFY congregation with full consideration of biblical theology. Fananõ Bunga Si Bohou should be maintained as a distinctive featue with the meaning that the deceased is already in a place worthy of him according to his faith and will be resurrected at the return of Christ Jesus.*

**Keywords:** *Fananõ Bunga Si Bohou; AFY Church; Soul; Death, Nahia Golombasewa*

## Abstrak

Kehidupan setelah kematian merupakan misteri yang tak terpecahkan bagi orang-orang yang belum memahami makna kematian yang sesungguhnya. Isu ini mendorong kita untuk memikirkan tempat jiwa manusia pasca kematian. Atas ketidaktahuan, banyak ritual yang dilakukan keluarga dengan melibatkan pihak rohaniwan untuk membebaskan jiwa almarhum dari dunia orang mati. Fenomena ini telah menjadi ciri khas Gereja AFY, di mana setelah tiga hari almarhum dikuburkan akan dilaksanakan Fananõ Bunga Si Bohou.

Keberagaman pemahaman dari para pelayan di Gereja AFY menimbulkan kekeliruan terhadap dogmatika gereja yang berdasarkan pada teologi Lutheran. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menawarkan sebuah kesimpulan kritik evaluatif demi merekonstruksi makna praktik Fananõ Bunga Si Bohou di kalangan jemaat AFY dengan pertimbangan yang utuh terhadap teologi yang Alkitabiah. Fananõ Bunga Si Bohou harus dipertahankan sebagai ciri khas dengan makna bahwa almarhum sudah berada di tempat yang layak bagi dia menurut imannya dan akan dibangkitkan pada saat Kristus Yesus datang kembali.

**Kata Kunci:** *Fananõ Bunga Si Bohou; Gereja AFY; Jiwa; Kematian, Nahia Golombasewa*



## PENDAHULUAN

Pertanyaan yang selalu menggema dalam sejarah manusia, menurut Sproul, adalah apakah ada kehidupan setelah kematian?<sup>1</sup> Pertanyaan ini telah menimbulkan banyak spekulasi yang menggelikan dari berbagai pihak seperti kaum filsuf, dan kadang kala juga dari beberapa kaum rohaniawan Kristen. Ketidakpastian yang terjadi setelah kematian mendorong beberapa orang untuk menikmati hidup sepuasnya sampai batas akhir hidup mereka. Bahkan ada yang berputus asa terhadap ketertutupan masa depan kehidupan pasca kematian.

Sesungguhnya, jawaban satu-satunya terhadap pertanyaan di atas terdapat di dalam sebuah buku kuno, yang terdiri dari 66 kitab – Penulis menyebutnya perpustakaan mini. Buku itu tak lain adalah Alkitab, Kitab Suci orang Kristen. Alkitab menyatakan bahwa manusia bukan hanya hidup di dunia ini, tetapi setelah mati pun semua umat manusia akan menjalani kehidupan kembali.<sup>2</sup> Sproul menegaskan bahwa bukti yang paling kuat dan sangat meyakinkan kita tentang kebenaran adanya kehidupan pasca kematian fisik adalah pernyataan Perjanjian Baru tentang kebangkitan seorang Nazaret, Mesias, yang bernama Yesus Kristus. Dialah yang menjadi jaminan mutlak bagi kita tentang kehidupan setelah meninggal dunia. Yesus mengatakan "Akulah kebangkitan dan hidup; barang siapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?" (Yoh. 11:25-26). Hanya di dalam Dia umat manusia mendapatkan kehidupan yang kekal di hadapan Allah.<sup>3</sup> Setelah kematian, jiwa atau roh manusia berada di tempat Yesus berada (Yoh. 14:2-3). Sedangkan roh atau jiwa orang

---

<sup>1</sup> R. C. Sproul, *Mengapa Percaya?*, trans. Fenny Veronica, Cetakan 4 (Malang: Literatur SAAT, 2003), 143.

<sup>2</sup> Mey Daman Lawolo and Nur Hayati Buaya, "KONSTRUKSI SOSIO-RELIGIUS ONO NIHA: ANALISIS PENGGUNAAN SURAT NI'AMONI'Ö SEBAGAI SIMBOL DAN SUMBER KEKUATAN," *PARAKLETOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 1–16.

<sup>3</sup> Mey Daman Lawolo, "IDENTITAS KRISTUS: KAJIAN DOGMATIKA BAGI KAWULA MUDA KRISTEN," *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 2 (2023): 81–99.

yang tidak percaya dihakimi atau berada di tempat yang penuh kesakitan (Bdk. Luk. 16:19-31).<sup>4</sup>

Meskipun Alkitab telah menjawab hal ini dengan tuntas, namun masih terdapat pemahaman yang keliru tentang kehidupan setelah kematian yang dinyatakan dalam liturgi gerejawi. Ada pemahaman yang menyatakan bahwa jiwa/roh manusia setelah meninggal, masih berada di dalam diri orang tersebut. Ada juga yang mengklaim bahwa roh manusia pasca kematian belum mendapatkan ketenangan yang pasti. Kematian bukanlah momen penentuan destinasi final seseorang. Hal ini membuka peluang bagi keluarga almarhum untuk mendoakannya atau melakukan ritual tertentu sampai almarhum mendapatkan tempat yang penuh ketenangan. Gambaran yang jelas mengenai ritual ini terdapat di Gereja AFY, yang dikenal sebagai praktik *Fananõ Bunga Si Bohou* (Penanaman Bunga yang Baru). Praktik ini merupakan pelayanan khusus yang menjadi ciri khas AFY yang ditetapkan dalam Peraturan Rumah Tangga Gereja AFY Bab V Pasal 11-12.<sup>5</sup> Gereja AFY yang berdomisili di Pulau Nias, mengakui bahwa Dogma Gereja berdasarkan pada ajaran Lutheran sebagai ajaran utama atau yang mendominasi (Tata Dasar & PRT AFY Bab II Pasal 6 tentang Dogma Gereja). Uniknya, pemahaman para pelayan terhadap makna praktik ini berbeda-beda: ada yang radikal dan ada yang telah ditransformasi. Dengan demikian, Gereja AFY memiliki corak teologi yang dipengaruhi budaya lokal/Nias sehingga warna teologi tersebut menjadi rancu dan tidak berdiri kokoh berdasarkan kebenaran Alkitab.

Untuk meneguhkan posisi teologi Gereja AFY, maka sangat penting menganalisis dan merekonstruksi makna praktik *Fananõ Bunga Si Bohou* (Penanaman Bunga yang Baru) tersebut. Rumusan masalah dalam penulisan artikel ini adalah bagaimana sejarah dan seluk beluk praktik *Fananõ Bunga Si Bohou*? Bagaimana eksistensi jiwa atau roh manusia pada saat meninggal dunia? Apa makna praktik *Fananõ Bunga Si Bohou* yang lebih tepat bila ditinjau dari perspektif Alkitab? Beberapa penulis telah mempublikasi artikel tentang eksistensi jiwa manusia seperti *Keberadaan Jiwa Orang Percaya Setelah Kematian Menurut 1 Tesalonika 4:14* oleh Zega;<sup>6</sup> *Studi Mengenai Intermediate State* yang dikerjakan oleh Solihin;<sup>7</sup> Mangoli

---

<sup>4</sup> Yeheskiel Obehetan, Mey Daman Lawolo, and Yehu Buan, "Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1:16-17," *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 9, no. 2 (2023): 282–99.

<sup>5</sup> Pimpinan Majelis Sinode, "Peraturan Sinode Angowuloa Fa'awosa Kho Yesu (AFY) Nomor: 1 Tahun 2015," in *Perubahan Tata Dasar Dan PRT AFY 2015* (Idanogawo, Nias: Sinode AFY, 2015), 1–16.

<sup>6</sup> Sabaria Zega, "Keberadaan Jiwa Orang Percaya Setelah Kematian Menurut 1 Tesalonika 4 : 14," *ERESI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 34–60.

<sup>7</sup> Benny Solihin, "DI MANAKAH ORANG-ORANG YANG TELAH MENINGGAL DUNIA BERADA?: SEBUAH STUDI MENGENAI INTERMEDIATE STATE," *VERITAS* 4, no. 2 (2003): 225–37.

menelusuri tema ini dengan judul *Studi tentang Keadaan setelah kematian dalam perspektif Perjanjian Baru*;<sup>8</sup> dan penelitian dari perspektif teologi injili<sup>9</sup> yang sampai pada kesimpulan bahwa jiwa manusia setelah mati akan berada pada tempat yang telah ditentukan Tuhan berdasarkan imannya kepada Kristus. Orang yang meninggal di dalam Kristus, akan masuk ke dalam sorga, sebaliknya manusia yang meninggal di luar Kristus akan menikmati penghakiman di neraka. Studi tentang konsep jiwa manusia ditinjau dari budaya Nias dilakukan oleh Tuhoni Telaumbanua dengan menunjukkan fakta adanya Ono Niha yang sudah Kristen masih memercayai roh-roh leluhur. Oleh sebab itu, Tuhoni mengusulkan supaya ada kontekstualisasi dari gereja-gereja demi mentransformasi pemahaman yang salah ini.<sup>10</sup> Namun, khususnya kajian dengan topik ini sangat unik dan belum diteliti para *scholar* mana pun. Melalui hasil penelitian ini, Penulis mendambakan transformasi makna praktik *Fananõ Bunga Si Bohou* di lingkungan gereja AFY serta mendorong para pelayan untuk membenahi semua pemahaman yang menyimpang baik melalui pelayanan gerejawi maupun dalam bentuk literasi.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menyusun artikel ini ialah metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan metode ini, Penulis mengkaji semua data-data yang mendukung topik penelitian dari berbagai media literatur seperti buku, majalah, artikel jurnal, ensiklopedia dan buklet-buklet terkait.<sup>11</sup> Selanjutnya, Penulis juga melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh AFY, khususnya para pelayan, baik dari kalangan Penatua (15 orang), Guru Jemaat (5 orang) dan Pendeta (2 orang Pendeta Emeritus, 5 orang Pendeta non emeritus). Berdasarkan temuan dari hasil wawancara tersebut, Penulis mengeksplorasi kebenaran keberadaan jiwa manusia pasca kematian ditinjau dari segi Alkitab dan teologi Lutheran serta menyuguhkan beberapa gagasan teologi yang dapat dipergunakan oleh gereja AFY dalam mengembangkan pelayanannya di dunia ini.

---

<sup>8</sup> Yefta Yan Mangoli, "Studi Tentang Keadaan Setelah Kematian Dalam Perspektif Perjanjian Baru," *RITORNERA: JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA* 2, no. 1 (2022): 30–38.

<sup>9</sup> Decky Krisnado, Enggar Objantoro, and I Putu Ayub Darmawan, "Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019).

<sup>10</sup> Tuhoni Telaumbanua, "Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias," *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2021): 1–17.

<sup>11</sup> Mey Daman Lawolo and Nur Hayati Buaya, "PERANAN IRA ALAWE SO HALÖWÖ DI GEREJA ANGOWULO FA'AWÖSA KHÖ YESU (AFY)," *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 2 (2024): 200.

## PEMBAHASAN

### **Praktik *Fanibo Tufo* menjadi *Fananō Bunga Si Bohou***

Bagi orang Nias, kematian sangat sakral sehingga banyak hal yang harus dilakukan oleh keluarga, termasuk setelah pemakaman jenazah. Ada beberapa acara yang dilakukan keluarga setelah acara penguburan orang tua atau keluarga yang sudah meninggal dunia. Salah satu di antara acara tersebut adalah acara *Fananō Bunga Si Bohou*. Praktik *Fananō Bunga Si Bohou* berawal dari praktik *fanibo tufo* (meletakkan kasur dan pakaian almarhum di kuburan) yang dipandang para misionaris sebagai praktik yang menyimpang sebab masih berbaur dengan kepercayaan lama (hukum-hukum lama) yang dapat saja memengaruhi orang Kristen Nias untuk percaya kembali pada roh-roh para leluhur. Orang Nias meyakini bahwa seseorang yang sudah meninggal dunia akan sadar pada hari keempat kematiannya. Pada saat itu dia kembali ke rumah untuk bersosialisasi kepada anggota keluarganya. Hal ini dapat dicegah oleh keluarga melalui ritual *fanibo tufo* atau *fobale lewatō*. Ketika menaruh barang-barang milik almarhum, keluarganya berkata: “Ini adalah barang milikmu ketika engkau masih hidup. Jangan marah, jangan menyentuh seorang pun yang masih hidup, dan jangan mengutuki tanaman yang ditanam oleh Lowalangi (Allah).” Selanjutnya, bunga-bunga dan batu-batu diletakkan di sekeliling kuburan. Satu atau dua ekor babi juga turut disembelih dan disantap bersama.<sup>12</sup>

Para misionaris menetapkan dalam *amakhoita* supaya *fanibo tufo* tidak dipraktikkan lagi. Namun, larangan para misionaris terhadap *fanibo tufo* mengalami penolakan besar-besaran dari masyarakat Nias. Akibatnya, banyak warga jemaat yang kena disiplin gereja karena praktik *fanibo tufo*. Oleh karena pertentangan dari masyarakat Nias Kristen, melalui sebuah rapat (1960), para misionaris menyepakati untuk mentransformasi ritual *fanibo tufo* melalui kebenaran firman Tuhan sehingga praktik dan istilah *fanibo tufo* diganti dengan praktik *Fananō Bunga Si Bohou*.<sup>13</sup> Hal ini merupakan langkah reinterpetasi untuk memberikan makna yang baru pada kebiasaan pra Kekristenan di Pulau Nias. Reinterpetasi yang benar dan tepat sangat diperlukan demi merevisi praktik yang keliru dan berbahaya ini.

### **Makna Praktik *Fananō Bunga Si Bohou* di Lingkungan Gereja AFY**

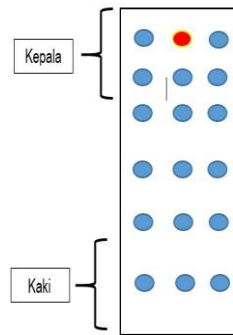
Praktik *Fananō Bunga Si Bohou* dilaksanakan pada hari ketiga sejak dikebumikan almarhum. Setelah selesai menguburkan jenazah, para pelayan Gereja akan mengumumkan bahwa acara *Fananō Bunga Si Bohou* akan dilaksanakan dua hari lagi pada jam yang disepakati

---

<sup>12</sup> Tuhoni Telaumbanua and Uwe Hummel, *Salib Dan Adu*, trans. Sonia C. Parera-Hummel, Gabo Gea, ed. Rika Uli Napitupulu-Simarangkir, Cetakan 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 49-50.

<sup>13</sup> Telaumbanua, *Dunia Orang Mati*.

bersama (biasanya pada pagi hari). Pada waktu yang ditetapkan, pelayan, semua keluarga dan warga setempat akan bertemu di kuburan almarhum. Pelayan yang menguburkan almarhum akan memimpin ibadah *Fananõ Bunga Si Bohou*. Setelah bernyanyi dan doa pembukaan, pelayan akan mencabut bunga yang ditanam pada waktu acara penguburan tepat pada kepala almarhum, bagian tengah.<sup>14</sup> Berikut sketsa bunga yang dicabut dan ditanam kembali dengan bunga yang baru.



*Gambar 1.1 Posisi Bunga*

Pada saat pelayan mencabut bunga itu, dia berkata “Imane taroma li Lowalangi ... (tõi zi no mate). Faoso ya’ugõ si no mõrõ, fazawa’õ moroi ba ngai zi mate, ihagaini ndra’ugõ Keriso. Yaduhu.” Terjemahan harfiah: “Beginilah firman Tuhan ... (tõi zi no mate), "Bangunlah, hai kamu yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati dan Kristus akan bercahaya atas kamu" (Ef. 5:14). Setelah itu, pelayan akan menanam bunga yang baru diambil dari tempat bunga sebelumnya, sambil berkata: “Imane taroma li Lowalangi ... (tõi zi no mate), Andrõ yamo’ahonoa ami, si mane famo’ahonoa Namami andrõ si so ba zorugo. Yaduhu.” Terjemahan harfiah, “Beginilah firman Tuhan ... (nama almarhum), "Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna" (Mat. 5:48). Kemudian, pelayan akan menyemprot parfum pada bunga yang baru ditanam tersebut dengan mengatakan “Lowalangi Ama, ba Yesu Keriso ba Eheha Ni’amoni’õ zamo’ahonoa khõu ... (nama almarhum) haga wa’auri si lõ aetu me imane: Haga ndra’o si no mõi ba guli danõ, ena’õ bõi sa’ae so ba zogõmigõmi dozi samati khõgu, Yaduhu” (Yoh. 12:46). Secara harfiah berarti “Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus yang meneguhkan kepada engkau ... (nama almarhum) terang kehidupan kekal itu sesuai dengan firmanNya yang mengatakan “Aku telah datang ke dalam dunia sebagai terang, supaya setiap orang yang percaya kepada-Ku, jangan tinggal di dalam kegelapan. Amin!”<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Bunga yang ditanam di bagian kepala almarhum ada tiga batang, di sebelah kiri, tengah dan kanan. Ketiga bunga tersebut berada pada garis yang sama.

<sup>15</sup> Tata Praktik *Fananõ Bunga Si Bohou* telah disusun oleh BPS AFY di Agendre AFY

Beberapa informan yang Penulis wawancarai memberikan deskripsi tentang makna praktik *Fananõ Bunga Si Bohou*. Informan ini mewakili pemahaman pelayan AFY. Pendeta Osaraõ Gulo (Emiritus) menjelaskan bahwa *Fananõ Bunga Si Bohou* merupakan ritual *fanusugi fa'auri zi no mate* (membangkitkan roh orang meninggal). Menurut beliau, keadaan roh orang meninggal seperti orang yang sedang tidur. Selama tiga hari di dalam kubur, orang tersebut masih belum sadar. Setelah dilakukan *Fananõ Bunga Si Bohou*, jiwa orang tersebut sadar dan keluar dari raganya dan masuk ke tempat perhentian. Tempat perhentian jiwa yang dibangun ini ialah *bõrõ mbunga* (bunga yang ditanam dikuburan). Setelah itu, jiwa almarhum menjalani masa penghakiman selama 21 hari. Ada dua orang malaikat yang akan menginterogasinya: malaikat utusan Allah dan malaikat utusan Iblis. Hasil dari interogasi tersebut akan membebaskan roh almarhum ke alam baka dan meneruskan penantiannya tentang kedatangan Tuhan Yesus kali kedua. Kemudian, orang yang hidup khususnya para pelayan, bisa mengetahui apakah orang yang meninggal masuk sorga atau tidak berdasarkan kehidupannya selama masih hidup.

Salah satu pendapat yang cukup radikal diungkapkan oleh Pnt. Mariyusu Lawolo. Beliau menuturkan bahwa ketika seseorang meninggal dunia, jiwa atau rohnya melayang-layang dan hinggap kepada keluarganya dan hamba Tuhan yang melayani. Waktu dikebumikan, roh almarhum masih belum mengalami ketenangan. Pada hari yang ketiga, hamba Tuhan akan mencabut bunga yang lama untuk membawa roh almarhum ke tempat yang cocok bagi dia menurut sang pelayan. Pelayan mempunyai otoritas menentukan destinasi manusia. Kemudian, ditanam bunga yang baru untuk meneguhkan keberadaan almarhum menantikan kedatangan Kristus kali kedua. Ditambahkan lagi bahwa setelah acara *Fananõ Bunga Si Bohou* selesai, roh almarhum sebenarnya bersekutu dengan pelayan yang melayani. Setelah sampai di rumah, sang pelayan akan mandi dan mengembalikan roh almarhum pada asalnya – tanah dan air. Di sanalah roh almarhum menjadi tenang sampai Kristus datang menghakiminya. Menurutnya, dasar *Fananõ Bunga Si Bohou* adalah tulisan Paulus kepada jemaat di Korintus “Ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidakbinasaan. Ditaburkan dalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan. Ditaburkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan. Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniyah. Jika ada tubuh alamiah, maka ada pula tubuh rohaniyah” (15:42-44).

Selanjutnya, Pnt. Yafeli Laia menerangkan bahwa ajaran AFY ini terbagi dua bagian: ada yang masih memegang ajaran yang berbaur dengan tradisi/radikal dan ada juga yang sudah ditransformasi. Beliau menuturkan bahwa praktik *Fananõ Bunga Si Bohou* bagi kaum yang

radikal sangat menentukan sekali kehidupan almarhum dan pelayan Tuhan. Bagi mereka, hamba Tuhan adalah sosok yang memegang kendali atas kehidupan almarhum (*ba danga genoni so noso zi mate*) selama tidak dilaksanakan *Fananõ Bunga Si Bohou*. *Enoni* (pelayan) yang menentukan apakah jiwa almarhum dibebaskan dari alam kubur atau tidak. *Enoni* memiliki kemampuan untuk mengamati jiwa almarhum. Dia bisa menilai kalau yang bersangkutan masuk sorga atau tidak. Hal ini ditandai dengan mudah tidaknya mencabut bunga yang lama dan diganti dengan bunga yang baru. Apabila bunga yang ditanam tiga hari yang lalu susah dicabut, maka jiwa almarhum mengalami kesusahan di alam baka. Tetapi, bila sebaliknya yang terjadi, maka jiwanya mendapat kelegaan. Melalui *Fananõ Bunga Si Bohou*, *enoni* membebaskan jiwa almarhum mengantarkannya ke tempat penantian (*nahia golombasewa*) di atas bumi (*ba dete guli danõ*). Akan tetapi, bagi kaum yang sudah mentransformasi nilai-nilai kepercayaan AFY memahami *Fananõ Bunga Si Bohou* sebagai ritual untuk mengantarkan jiwa atau roh almarhum ke tempat penantian. Setiap hamba Tuhan yang melayani tidak berpeluang untuk menentukan tempat yang layak bagi setiap jiwa manusia. Tempat jiwa manusia akan ditentukan pada saat Kristus datang kali kedua. Selanjutnya dituturkan bahwa dasar praktik *Fananõ Bunga Si Bohou* dalam Kitab Suci adalah kisah Petrus dan Yohanes yang melihat kubur Yesus. Yohanes hanya sampai di pintu gua, sedangkan Petrus masuk ke dalam dan mengamati apa yang terjadi. Setelah itu, Petrus merapikan kain kafan yang dipakai Yesus dan mereka pulang. Bagi Yafeli, hal inilah yang menjadi gambaran praktik *Fananõ Bunga Si Bohou* yang dilaksanakan di lingkungan gereja AFY.

Pendeta Nehesi Hura (Emiritus) mengemukakan bahwa kematian terdiri dari dua jenis, yakni: kematian fisik dan ke(me)mati(k)an manusia lama (bertobat). Mematikan manusia lama harus dilakukan oleh setiap orang sebelum mati secara fisik supaya tidak menjadi penghalangnya menghadap Bapa dan mendapat kedamaian selama hidup di dunia dan di akhirat. Kematian fisik merupakan peristiwa yang tiba-tiba; tidak ada yang tahu dan semua orang harus mengalaminya. Nehesi Hura percaya jika roh orang yang meninggal masuk ke Firdaus seperti yang dijanjikan Yesus kepada penjahat yang disalibkan bersama Dia di Kalvari. Firdaus inilah yang menjadi tempat penantian (*nahia golombasewa*) bagi orang percaya. Acara *Fananõ Bunga Si Bohou* menandai bahwa adanya pemisah antara orang yang meninggal dengan keluarga yang ditinggal. *Fananõ Bunga Si Bohou* dilaksanakan untuk membedakan manusia dengan ciptaan yang lain. Dengan *Fananõ Bunga Si Bohou* kita menghargai dan

peduli terhadap almarhum sebagai pribadi manusia. Praktik ini juga diakui secara organisasi AFY.

Dengan memerhatikan pernyataan para informan di atas, sebenarnya pelayan di Gereja AFY memiliki pemahaman yang tidak sehaluan. Bukan hanya itu, pemahaman yang ditransformasi pun masih terkontaminasi dengan pemahaman gereja Katolik Roma atau agama suku mengenai tempat penantian. Terlebih lagi pemahaman yang radikal, masih sinkretisme: memasukkan pemahaman yang lama (agama lama) ke dalam pelayanan Gereja AFY. Hal ini disebabkan kurangnya pengajar yang mumpuni di tengah-tengah Gereja AFY pada awal-awal perkembangannya.<sup>16</sup>

### **Lutheranisme: Eksistensi Jiwa Pasca Kematian**

Definisi kematian fisik yang paling sederhana adalah ketiadaan kehidupan fisik karena keterpisahan jiwa dari tubuh. Jiwa yang berada di dalam tubuh akan diambil oleh Tuhan (Luk. 12:20). Pengkhotbah mengemukakannya demikian “Tubuh kita akan kembali, menjadi debu di bumi. Nafas kehidupan kita akan kembali kepada Allah. Dialah yang memberikannya sebagai anugerah” (12:7 BIS). Kematian bukanlah keadaan alamiah manusia, melainkan akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa – hukuman terhadap dosa.<sup>17</sup> Alkitab menyatakan kebenaran ini dengan detail (PL: Kej. 2:17; 3:19; Bil. 16:29; 27:3; Mzm. 90:7-11; Yes. 38:17, 18; PB: Yoh. 8:44; Rm. 4:24, 25; 5:12-17; 6:9, 10; 8:3, 10, 11; Gal. 3:13; I Ptr. 4:6).

Akan tetapi, Alkitab mengakui adanya perbedaan makna kematian bagi orang yang sudah percaya kepada Kristus. Bagi umat percaya, kematian tidak lagi merupakan hukuman karena Kristus telah mengalami kematian sebagai hukuman atas dosa kita (Mzm. 17:15; II Kor. 5:8; Flp. 1:21-23; I Tes. 4:13, 14). Kematian menjadi jembatan atau tahap yang menghantarkan mereka kepada kehidupan yang kekal: hadirat Allah. Dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, Paulus menulis bahwa “Karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia” (1 Tes. 4:14). Kristus yang mati dan bangkit yang menjadi bukti bahwa kematian bukan lagi musuh yang mengerikan bagi orang Kristen. Kematian telah ditaklukkan. Semua kuasa yang menghancurkan hidup ditaklukkan karena Kristus bangkit. Phillips menekankan poin ini dengan menulis bahwa “Kematian memang

---

<sup>16</sup> Lawolo and Buaya, “PERANAN IRA ALAWE SO HALŌWŌ DI GEREJA ANGOWULO FA’AWŌSA KHŌ YESU (AFY).”

<sup>17</sup> Obehetan, Lawolo, and Buan, “Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1:16-17.”

nyata. Kematian adalah musuh kita. Kematian seharusnya menyakitkan bagi kita dan memang demikian. Namun, kematian dikalahkan dalam Kristus, dan Kristus berjanji untuk menyertai kita pada saat kita melewatinya.”<sup>18</sup>

Persoalan tentang kematian adalah ke mana jiwa setelah berpisah dari tubuh? Beberapa agama dan para teolog telah mengemukakan banyak hal mengenai ini. Pemahaman yang mirip dengan golongan radikal di Gereja AFY berasal dari agama Islam. Hal ini dipengaruhi oleh kehadiran agama Islam di Pulau Nias yang mendahului kekristenan.<sup>19</sup> Hadiwijono menjelaskan bahwa bagi agama Islam, manusia setelah mati masuk ke dalam alam barzakh, yaitu alam yang berada di antara alam dunia dan alam akhirat. Di sini para jiwa manusia belum menerima balasan amalnya. Mereka baru merasakan tanda-tanda dan gejala-gejala penagihan atau pemberian jasa dari apa yang dilakukan ketika hidupnya. Surga dan neraka baru ditentukan kelak pada akhir zaman.<sup>20</sup> Konsep seperti ini terdapat di dalam agama suku murba yang memercayai adanya surga-antara bagi jiwa sebelum memasuki tempat yang terakhir. Selanjutnya, beberapa pelayan AFY juga mengakui bahwa masih ada kesempatan bagi orang yang sudah meninggal mengalami terang Injil Kristus. Hal ini dapat dibantu oleh keluarga dengan mendoakan almarhum dan menjaga suasana hati mereka dengan tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan menghindari menyebut nama almarhum. Bagi mereka, orang yang sudah meninggal sedang dalam perjalanan mencari tempat yang tenang bagi dia di hadirat Allah. Doa orang yang masih hidup akan membantu dia menemukan tempat itu. Sikap yang tidak berlarut dalam kesedihan membuat dia fokus pada perjalanan dan tidak akan memalingkan perhatiannya kepada keluarga (*ifaigi furi*). Hal ini hampir sama dengan konsep *purgatory* dalam Katolik Roma yang tidak memiliki dasar Kitab Suci yang dapat dipertanggungjawabkan.

Di kalangan teolog Kristen, ada yang memercayai tempat penantian dan ada yang menyangkalnya. Bagi mereka yang memercayai keberadaan tempat penantian melandaskan pada tempat yang disebut *hades* atau *sheol* dan *gehenna* dalam Alkitab. Pemahaman ini dipegang oleh orang-orang AFY yang mentransformasi ajaran mereka. Apakah kebenaran ini dapat dipertanggungjawabkan secara Alkitabiah? Dalam *Alkitab dan Akhir Zaman*, Hoekema menyatakan bahwa istilah *sheol* berasal dari kata Ibrani dan diterjemahkan dalam bahasa Yunani menjadi *hades*. Dalam Perjanjian Lama, *sheol* merujuk pada dunia orang mati dan ada

---

<sup>18</sup> Richard D. Phillips, *Apa Yang Terjadi Sesudah Kematian?*, ed. Soemitro Ongosandojo, Cetakan 1 (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2019), 13.

<sup>19</sup> P. Johannes M. Hämmerle, OFM Cap, *Kenali Asal Usulmu*, ed. Nata'alui Duha, Cetakan 1 (Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2021).

<sup>20</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, Cetakan 25 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 475.

kalanya kuburan. Tulisan-tulisan rabinik pada masa intertestamental menyebutkan secara eksklusif hades/sheol merupakan tempat penghukuman bagi jiwa-jiwa orang fasik. Perjanjian Baru merefleksikan pengertian tersebut. Dengan menelaah Kisah Rasul 2:27, 42; Wahyu 1:18; 20:13; Matius 11:23; 16:18, ditemukan bahwa istilah *hades* menggambarkan dunia orang mati. Namun, berdasarkan perikop Lukas 16:19-31, istilah *hades* tidak hanya merujuk pada pengertian dunia orang mati, tetapi *hades* merupakan tempat hukuman selama masa antara (*intermediate state*). Lukas dengan jelas membedakan tempat Lazarus dengan orang kaya setelah meninggal dunia. Lukas tidak menyebutkan Lazarus masuk ke dalam hades ketika ia mati, tetapi Lazarus “dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham” (22). Berbeda dengan orang kaya itu, setelah mati “menderita sengsara di alam maut (*hades*).” Dengan demikian, hades menunjuk pada tempat orang mati menjalani hukuman dan kesengsaraan setelah kematian.<sup>21</sup>

Jiwa orang percaya kepada Kristus tidak masuk ke dalam tempat hukuman ini (*sheol* atau *hades*). Setelah meninggal, jiwa orang percaya langsung menikmati firdaus, tempat yang penuh ketenangan dan kebahagiaan sebelum Kristus datang kedua kalinya. Pada kondisi ini, orang percaya berada di hadirat Allah (2Kor. 5:1, 6-8) dan dalam kekudusan yang sempurna (Ibr. 12:22-23). Ini merupakan kesimpulan yang tidak bisa dihindari apabila kita membaca dan menganalisis teologi Paulus, yakni keadaan manusia setelah kematian adalah persekutuan dengan Kristus. Apabila ada yang menerangkannya lebih daripada ini, maka akan muncul spekulasi yang nihil.<sup>22</sup>

Dengan kesimpulan di atas, bagaimana konsep tempat penantian dari perspektif teologi Lutheranisme? Luther menerangkan bahwa semua orang yang mati pada masa Perjanjian Lama akan turun ke *sheol*, sebagai dunia orang mati (Ayb. 14:13; 17:16; Mzm. 6:6; 16:10; 88:4 maupun orang fasik Bil. 16:30, Mzm. 9:18, Yes. 5:14). Termasuk orang-orang yang mati sebelum peristiwa kebangkitan Tuhan Yesus, semuanya turun ke *hades/sheol*. Pasalnya, Luther memercayai bahwa *sheol* atau *hades* merupakan tempat jiwa yang meninggal pada masa Perjanjian Lama dan sebelum kebangkitan Kristus. Tetapi, setelah Kristus bangkit dari kuburanNya, Luther mengemukakan bahwa orang yang meninggal dalam Yesus jiwanya langsung bersama dengan Allah.<sup>23</sup> Selanjutnya, pemahaman Luther tentang keberadaan jiwa manusia setelah meninggal dunia diuraikan Edward W. A. Koehler dalam buku dogmatika

---

<sup>21</sup> Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, ed. Calvin S. Budiman, Cetakan 4 (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2014), 132-5.

<sup>22</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3*, Cetakan 17 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

<sup>23</sup> Zega, “Keberadaan Jiwa Orang Percaya Setelah Kematian Menurut 1 Tesalonika 4 : 14.”

Kristen dari perspektif Lutheranisme. Apakah Lutheranisme percaya dengan tempat penantian (*nahia golombasewa*)? Koehler mengemukakan bahwa pada waktu kematian, jiwa orang beriman memasuki kebahagiaan sorga (Bdk. Luk. 23:43; Kis. 7:59; Flp. 1:23-24). Sedangkan roh orang yang tidak percaya masuk “penjara” (1Ptr. 3:19-20; Kis. 1:25; Luk. 16:23). Jiwa orang yang meninggal tetap di sorga atau di neraka sampai hari penghakiman, ketika mereka akan disatukan kembali dengan tubuh mereka. Dengan demikian, orang yang mati terpisah dengan orang yang masih hidup. Tidak bisa dilakukan pengutusan dari orang yang sudah mati kepada orang yang hidup dan sebaliknya.<sup>24</sup>

Dalam Lutheranisme, api penyucian tidak mendapat pengakuan dan disangkal sebab tidak memiliki dasar Alkitab yang kuat. Tempat akhir orang meninggal ditetapkan pada saat kematiannya (Yoh. 3:36). Orang yang percaya akan diselamatkan, dan orang yang tidak percaya akan dihukum (Mrk. 16:16). Setelah kematian tidak ada lagi kesempatan untuk memperbaiki kondisi seseorang, tidak ada lagi masa percobaan yang kedua, tidak ada lagi pemberian anugerah dan pengampunan. Dengan demikian, tempat jiwa manusia pasca kematian ditetapkan pada waktu berpisah jiwa dari tubuh. Jiwa yang berpaut pada Kristus berada di dalam kebahagiaan sorgawi, sedangkan roh yang berpisah dari Kristus akan masuk ke dalam tempat penghakiman (*hades*).

Dengan memerhatikan kebenaran Alkitab, firman yang diucapkan oleh pelayan gereja pada saat mencabut serta menanam bunga di kuburan setelah tiga hari, tidak koheren dan merupakan tindakan pengutipan di luar konteks. Terdapat kekeliruan dengan mengutip Efesus 5:14 dan Matius 5:48 pada praktik *Fananõ Bunga*. Konteks dari kedua kitab tersebut menunjukkan bahwa ayat tersebut tidak sedang membicarakan kebangkitan dan ketenangan orang yang sudah meninggal dunia. Supaya lebih jelas, kita bahas satu persatu kutipan firman tersebut.

Pertama, Efesus 5:14 Itulah sebabnya dikatakan: "Bangunlah, hai kamu yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati dan Kristus akan bercahaya atas kamu." Barclay menunjukkan bahwa ayat tersebut merupakan kutipan dari kidung Kristen kuno dalam upacara baptisan<sup>25</sup> atau hari Paskah. Kutipan tersebut juga merupakan ringkasan ajaran bagian Perjanjian Lama dalam Yesaya 60:1. Konteks menyatakan bahwa ayat ini sedang berbicara tentang kebangkitan rohani seseorang dari kondisi manusia lama di dalam Adam yang tidur, mati dan gelap. Kebangkitan rohani tersebut merupakan karya Kristus, yang membangkitkan

---

<sup>24</sup> Edward W. A. Koehler, *Intisari Ajaran Kristen*, ed. Nursusilo Rahardjo, Cetakan 1 (Pematangsiantar: Kolportase Pusat GKPI, 2010), 320-1.

<sup>25</sup> William Barclay, *PASH Surat Galatia Dan Efesus*, Cetakan 14 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

seseorang dari kematian rohani, keluar dari kegelapan dan masuk ke dalam terang abadi, yakni Kristus. Sebagai konsekuensinya, orang percaya dipanggil untuk menerapkan hidup yang baru. Oleh karena itu, sangat tidak koheren apabila ayat tersebut diimplementasikan pada praktik *Fananõ Bunga*. Sebagai usulan Penulis, Sinode AFY sebaiknya mencantumkan ayat-ayat Alkitab yang sesuai dengan kebenaran kebangkitan orang percaya pada saat Kristus datang kali kedua sebagai pengganti daripada Efesus 5:14, seperti yang tercantum di dalam Yohanes 5:28-29; 5:21; 11:25-26; dan 1Korintus 15:12-34. Dengan memerhatikan ayat-ayat tersebut, praktik *Fananõ Bunga* menjadi momen untuk mendeklarasikan di hadapan jemaat tentang kebenaran kebangkitan orang percaya berdasarkan kebangkitan Kristus Yesus.

Kedua, Matius 5:48 merupakan kalimat yang diungkapkan Yesus untuk menutup pasal 5. Yesus berkata, “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.” Persoalan dalam penggunaan ayat ini di praktik *Fananõ Bunga* ada dua hal: konteks dan makna kata *teleios* dalam terjemahan Alkitab Bahasa Nias (*Sura Ni’amoni’õ*). Perihal konteks dan makna kata sempurna (Yun. *teleios*) dalam ayat tersebut telah dielaborasi oleh Gumelar, dkk. Dalam risalah tersebut, mereka menyimpulkan beberapa hal, yakni: pertama, makna kata *τέλειος* dalam Matius 5:48 tidak menunjuk pada keadaan sempurna yang tanpa dosa, melainkan pada arti kelengkapan. Kedua, keteladanan hidup bagi orang percaya adalah Allah sendiri, bukan orang lain. Ketiga, perintah untuk menjadi sempurna seperti Allah bukanlah suatu hal yang mustahil untuk dilakukan umat Allah. Keempat, kelengkapan seperti Allah hanya dapat dialami jika manusia memiliki hubungan yang intim dengan Allah. Kelima, Yesus memanggil umat-Nya untuk menjadi lengkap di dalam persekutuan.<sup>26</sup>

Selanjutnya, terjemahan Alkitab dalam Bahasa Nias (*Sura Ni’amoni’õ*) merupakan pemicu kekeliruan makna yang sesungguhnya. Dalam bahasa Nias, ayat tersebut diterjemahkan, demikian: “*Andrõ mo’ahonoa ami, si mane fa’amo’ahonoa Namami andrõ ba zorugo.*” Pada ayat tersebut, yang telah menjadi acuan utama adalah *mo’ahonoa* (Yun. *teleios*). Kata *mo’ahonoa* (berakar dari kata *ahono* [tenang]) secara literer dapat diartikan “menjadi tenang.” Pengertian ini dikaitkan dengan keberadaan jiwa almarhum yang tenang di *nahia golombasewa*. Padahal, dengan memerhatikan penggunaan kata *mo’ahonoa* dalam *Sura Ni’amoni’õ*, maka kata tersebut berarti sempurna (Ul. 32:4; 2Sam. 22:31 – *so’ahonoa*; Yohanes 17:23; Roma 12:2; Filipi 3:15, dll). Sedangkan kata “tenang” diterjemahkan menjadi *ahono* dalam Ayub 3:13 – *ahono dödögu*; Mazmur 23:2 – *sahonohono*; Markus 4:39 – *honogõ’õ*; dll.

---

<sup>26</sup> Fajar Gumelar et al., “Makna Kata *Τέλειος* Dalam Injil Matius 5:48 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya,” *KAMASEAN: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (2021): 61–78.

Penyelidikan tersebut menunjukkan bahwa terjemahan Sura Ni'amoni'ö masih menggunakan kata-kata yang bermakna ambigu dikarenakan kosakata bahasa Nias masih kurang memadai dalam menerjemahkan Kitab Suci.

Meskipun demikian, tugas gereja (baca: pelayan) adalah menganalisis kata-kata yang sesuai dengan konteks dan makna yang sesungguhnya. Oleh karena itu, untuk merekonstruksi makna praktik *Fananö Bunga* ini, maka Matius 5:48 mesti dieliminasi dalam praktik tersebut dan menggantikannya dengan ayat-ayat yang menunjukkan kepastian tempat jiwa orang yang sudah meninggal, seperti yang disinggulkan dalam 1 Tesalonika 4:14 dan Pengkhotbah 12:7. Henry memberikan deskripsi yang menarik tentang kondisi manusia setelah meninggal dunia, demikian: Mereka sudah mengundurkan diri dari dunia yang penuh kesukaran ini, untuk beristirahat dari semua susah payah dan kepedihan mereka, dan mereka tidur di dalam Yesus (ay. 14). Mereka dipersatukan dengan-Nya dalam keheningan, terlelap di lengan-Nya, dan berada di bawah pemeliharaan dan perlindungan istimewa-Nya. Jiwa-jiwa mereka ada dalam hadirat-Nya, dan debu mereka ada di bawah penjagaan dan kuasa-Nya, sehingga mereka tidaklah hilang, dan bukan juga orang-orang yang kalah, melainkan menjadi pemenang melalui kematian, dan mereka berpindah dari dunia ini ke tempat yang lebih baik.<sup>27</sup> Dengan demikian, orang yang sudah meninggal di dalam Kristus akan bersama-sama dengan Dia pada saat itu juga, sebagaimana yang diteguhkan Paulus dalam 1 Tesalonika 4:14.<sup>28</sup>

## KESIMPULAN

Praktik *Fananö Bunga Si Bohou* yang dilakukan selama ini oleh Gereja AFY berbaur kepercayaan agama lama (sinkretisme) dan menyimpang dari kebenaran Alkitab. Demi mempertahankan ciri khas Gereja AFY, maka harus dilakukan pembaharuan makna dari praktik ini. Berdasarkan analisis di atas, Penulis menawarkan satu makna yang cukup teologis tentang praktik *Fananö Bunga Si Bohou* ini. *Fananö Bunga Si Bohou* bukan lagi tahap menempatkan/menghantar jiwa orang meninggal ke tempat penantian (*nahia golombasewa*) sebab jiwa almarhum telah berada di tempat yang layak bagi dia menurut imannya kepada Kristus. *Fananö Bunga Si Bohou* sebaiknya dimaknai sebagai pengharapan bagi keluarga yang masih hidup dan jemaat yang turut menyaksikan bahwa setiap orang yang meninggal pasti

---

<sup>27</sup> Matthew Henry, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, ed. Johnny Tjia, Barry van der Schoot, and Stevy W. Tilaar, Cetakan 1 (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015).

<sup>28</sup> David K. Lowery, "Teologi Surat-Surat Misi Paulus," in *A Biblical Theology of The New Testament*, ed. Roy B. Zuck and Darrell L. Bock, Cetakan 2 (Malang: Gandum Mas, 2021).

dibangkitkan oleh Kristus pada akhir zaman dengan bukti Kristus telah bangkit dari kubur. Deklarasi kemenangan ini harus disaksikan kepada seluruh umat yang hadir sebagai penghiburan bagi keluarga yang berduka dan bagi kita semua umat percaya. Kebenaran ini diteguhkan melalui praktik mencabut bunga yang sudah ditanam pada hari penguburan. Dengan mencabut bunga itu, pelayan memproklamasikan bahwa almarhum akan dibangkitkan oleh Kristus pada waktu Dia datang kali kedua.

Selanjutnya, bunga yang baru ditanam menggantikan posisi bunga sebelumnya dapat dimaknai sebagai kepastian yang mutlak tentang keberadaan dan keterpisahan almarhum dari dunia orang yang masih hidup. Dengan menanam bunga yang baru, pelayan atau jemaat memahami bahwa orang yang meninggal sudah mendapatkan tempat yang layak bagi dia menurut kepercayaannya kepada Kristus. Pelayan tidak berhak mengantar atau menentukan tempat seseorang di dalam kekekalan. Hanya Kristus yang memiliki hak prerogative untuk hal ini. Maka, dengan menanam bunga itu, umat percaya jika yang sudah meninggal berada di surga atau neraka menantikan kedatangan Kristus untuk menghakimi seluruh manusia. Selain itu juga, menanam bunga itu meneguhkan keberadaan jiwa orang yang meninggal tidak bisa keluar masuk dari tempatnya, bahkan keluarga (orang yang masih hidup) tidak bisa berkomunikasi dengan almarhum. Bunga itu menandakan adanya pemisah yang dalam antara orang yang hidup dan yang mati sehingga orang yang hidup dapat melakukan aktivitasnya tanpa gangguan dari roh orang mati, dan demikian juga dengan yang sudah meninggal berada di tempat yang ditentukan oleh Tuhan. Untuk meneguhkan kebenaran ini, maka sangat perlu juga untuk mengganti ayat-ayat Alkitab yang telah digunakan pada saat *Fananö Bunga* sebagai langkah utama dalam mengawali pembaharuan makna praktik tersebut. Sebagai usulan, nas firman yang digunakan harus mendeklarasikan kebenaran tentang kebangkitan Kristus ataupun orang percaya pada akhir zaman dan kepastian keberadaan jiwa yang telah meninggal di hadirat Kristus. Dengan makna yang baru ini, Penulis meyakini bahwa ciri khas Gereja AFY tidak akan hilang dalam sejarah, melainkan akan semakin diteguhkan oleh kebenaran firman Tuhan. Oleh karena itu, seluruh unsur BPS AFY dan para pelayan yang telah menempuh studi teologia, memiliki tanggung jawab untuk memaparkan kebenaran ini kepada seluruh umat Allah yang bergabung di Gereja AFY dengan harapan adanya reformasi ajaran lama berdasarkan Kitab Suci. Demikian juga dengan para pelayan yang non teologi dan umat Tuhan yang bergabung pada denominasi Gereja AFY, harus terbuka menerima perkembangan dan reformasi ajaran AFY demi kemajuan pelayanan bersama ke depan dan menjadikan denominasi AFY sebagai alat di tangan Tuhan untuk memproklamasikan Injil Kristus bagi seluruh umat manusia. Soli

Deo Gloria!

## DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *PASH: Surat Galatia dan Efesus*. Cet. 14. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Gumelar, Fajar, Christopher J. Luthy, Robi Panggarra, dan Hanny Frederik. “Makna Kata Τέλειος dalam Injil Matius 5:48 dan Implikasinya bagi Orang Percaya.” *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 61–78.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Cet. 17. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Cet. 25. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Hämmerle, P. Johannes M., OFMCap. *Kenali Asal Usulmu*. Disunting oleh Nata’alui Duha. Cet. 1. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2021.
- Henry, Matthew. *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Disunting oleh Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Stevy W. Tilaar. Cet. 1. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015.
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab dan Akhir Zaman*. Disunting oleh Calvin S. Budiman. Cet. 4. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2014.
- Koehler, Edward W. A. *Intisari Ajaran Kristen*. Disunting oleh Nursusilo Rahardjo. Cet. 1. Pematangsiantar: Kolportase Pusat GKPI, 2010.
- Krisnado, Decky, Enggar Objantoro, dan I Putu Ayub Darmawan. “Konsep Teologi Injili tentang Roh Orang Mati.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019).
- Lawolo, Mey Daman. “Identitas Kristus: Kajian Dogmatika bagi Kawula Muda Kristen.” *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 2 (2023): 81–99.  
<https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i2.54>.
- Lawolo, Mey Daman, dan Nur Hayati Buaya. “Konstruksi Sosio-Religius Ono Niha: Analisis Penggunaan Sura Ni’amoni’ö sebagai Simbol dan Sumber Kekuatan.” *Parakletos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 1–16.
- . “Peranan Ira Alawe So Halōwō di Gereja Angowuloa Fa’awōsa Khō Yesu (AFY).” *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 2 (2024): 197–205.
- Lowery, David K. “Teologi Surat-Surat Misi Paulus.” Dalam *A Biblical Theology of the New Testament*, disunting oleh Roy B. Zuck dan Darrell L. Bock, Cet. 2. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Mangoli, Yefta Yan. “Studi tentang Keadaan Setelah Kematian dalam Perspektif Perjanjian Baru.” *Ritornera: Jurnal Pentakosta Indonesia* 2, no. 1 (2022): 30–38.

- Obehetan, Yeheskiel, Mey Daman Lawolo, dan Yehu Buan. “Implementasi Injil adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1:16–17.” *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 9, no. 2 (2023): 282–99.
- Phillips, Richard D. *Apa yang Terjadi Sesudah Kematian?* Disunting oleh Soemitro Ongosandojo. Cet. 1. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2019.
- Pimpinan Majelis Sinode. “Peraturan Sinode Angowuloa Fa’awōsa Khō Yesu (AFY) Nomor: 1 Tahun 2015.” Dalam *Perubahan Tata Dasar dan PRT AFY 2015*, 1–16. Idanogawo, Nias: Sinode AFY, 2015.
- Solihin, Benny. “Di Manakah Orang-Orang yang Telah Meninggal Dunia Berada?: Sebuah Studi Mengenai *Intermediate State*.” *Veritas* 4, no. 2 (2003): 225–37.
- Sproul, R. C. *Mengapa Percaya?* Disunting oleh Fenny Veronica. Cet. 4. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Stott, John R. W. *PPAAMK Efesus*. Disunting oleh Martin B. Dainton dan H. A. Oppusunggu. Cet. 1. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003.
- Telaumbanua, Tuhoni. “Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias.” *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2021): 1–17. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v14i1.49>.
- Telaumbanua, Tuhoni, dan Uwe Hummel. *Salib dan Adu*. Disunting oleh Sonia C. Parera-Hummel, Gabo Gea, dan Rika Uli Napitupulu-Simarangkir. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Zega, Sabaria. “Keberadaan Jiwa Orang Percaya Setelah Kematian Menurut 1 Tesalonika 4:14.” *ERESI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 34–60.